Disparitas Pandangan Nahwu Abu Bakar Al-Anbari dan Al-Farra' dalam Kitab "Az-Zāhir Fī Ma'ānī Kalimāti An-Nāsi" Karya Abu Bakar Al-Anbāri

[1]Gilang Inggit Maulana [2]Mohammad Pribadi [3]Kholifiatul Masito
[1]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[2]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[3]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[1]22201012014@students.uin-suka.ac.id [2]moh.pribadi@students.uin-suka.ac.id
[3]22201012023@students.uin-suka.ac.id

Tanggal Submitt: 10-05-2024. Tanggal diterima:15-05-2024. Tanggal Terbit: 21-05-2024

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menemukan perbedaan pandangan nahwu al-Anbari dan al-Farra' dalam kitab Az-Zahir karya al-Anbari. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan data kualitatif dan disajikan dengan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini kitab az-Zāhir Fī Ma'ānī Kalimāti an-Nāsi, serta beberapa kitab nahwu yang berhubungan dengan objek material penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik catat dan membaca berulang-ulang sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan adalah teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab az-Zāhir Fī Ma'ānī Kalimāti an-Nāsi karya al-Anbari memiliki kecendeungan mengikuti pendapat ulama Basrah pada masalah nahwu. Akan tetapi dalam pandangan Nahwunya secara umum, al-Anbari tetap mengikuti metode nahwu Kuffah yang deskriptif. Sedangkan al-Farra' memiliki ketegasan dengan metode Kuffinya. Hal ini terjadi karena al-Anbari hidup di era yang lebih baru sehingga al-Anbari lebih banyak membaca pandangan ulama pendahulunya, dan al-Farra' hidup di masa yang lebih dahulu dan masih memiliki kecenderungan ta'asub pada metode Kufah.
Kata kunci: Disparitas Pandangan, Nahwu Kuffah, Mazhab Linguistik

Abstract:*This article aims to examine and find differences in the views of Nahwu al-Anbari and al-Farra' in the book Az-Zahir by al-Anbari. This type of research is library research with qualitative data and presented descriptively. The data source in this research is the book az-Zāhir Fī Ma'ānī Kalimāti an-Nāsi, as well as several nahwu books related to the research material object. The data collection technique in this research is by note-taking and repeated reading, while the data analysis technique in this research is by qualitative descriptive techniques. The results of the research show that the book az-Zāhir Fī Ma'ānī Kalimāti an-Nāsi by al-Anbari has a tendency to follow the opinion of Basrah ulama on the issue of nahwu. However, in his general Nahwu view, al-Anbari still follows the descriptive Nahwu Kuffah method. Meanwhile, al-Farra' was strict with his Kuffi method. This happened because al-Anbari lived in a newer era so that al-Anbari read more of the views of his predecessor ulama, and al-Farra' lived in an earlier era and still had a ta'asub tendency towards the Kufa method.*
Keywords: *Disparity of Views, Nahwu Kuffah, School of Linguistics*

PENDAHULUAN

Ilmu nahwu dan sharaf adalah pondasi dasar untuk mempelajari Bahasa Arab. Nahwu dan sharaf telah melewati serangkaian perkembangan, perdebatan dan diskusi sepanjang perjalanannya di dunia keilmuan bahasa Arab. Hasil perkembangan tersebut adalah munculnya aliran-aliran nahwu yang mempunyai metode atau dalil tertentu untuk menjelaskan permasalahan yang ada dalam ilmu nahwu dan sharaf. Aliran-aliran tersebut adalah aliran Basrah, Kuffah, Baghdad, Andalus, dan Mesir.

Dua aliran yang terbesar adalah aliran Basrah dan Kuffah. Perbedaan dari aliran Basrah dan Kuffah ialah perlakuan data bahasa. Para ahli dari kedua aliran ini mempunyai prespektif dan pendekatan yang berbeda dalam menyikapi data bahasa, sehingga tidak mengherankan jika hasil akhir dari pemikiran ahli nahwu Kufah dan Basrah pun berbeda. Nahwu Basrah dikenal dengan metode ta'lil dan falsafi yang cenderung prespektif sedangkan aliran Kuffah dengan metode riwayah yang cenderung deskriptif.[1] Munculnya aliran dalam nahwu memberi dampak pada corak pandangan dalam kitab nahwu yang biasa dikaji seperti *Matn al-Ājurrūmīyah*, dan kitab *Alfiyah Ibn Malik*. Walaupun Ibn Ājurrūm bermazhab Kufah yang terlihat dari berbagai kaidah dan istilah Nahwu yang berkiblat pada aliran Kufah, tapi untuk penjelasan 'Amil Rafa' pada khabar Inna Ibn Ājurrūm mengikuti pendapat ulama Basrah.[2]

Madzhab atau aliran nahwu Kuffah berlawanan dengan aliran Basrah, aliran Kufah lebih menganggap bahasa yang benar haruslah sebagaimana diriwayatkan oleh penuturnya betapapun syadznya riwayat itu.[3] Perbedaan yang paling mencolok dari nahwu Basrah dan Kuffah ini dibagi menjadi tiga kelompok masalah yaitu *al-mas'alah al-usuliyah, mawdu'at nahwiyah, dan mas'alah juz'iyah.*[4] Dalam tiga masalah ini keduanya memiliki pendapat yang sama kuat dan memiliki prespektif masing-masing. Sudah sewajarnya jika terdapat perbedaan pendapat di antara dua madrasah atau aliran tersebut, sehingga menjadi menarik jika perbedaan pendapat terjadi dalam satu aliran.

---

[1] Nedli Harianto, "Beberapa Perbedaan Masalah-Masalah Nahwu Antara Basrah Dan Kuffah Dalam Kitab Al-Inshaf Fii Masa'ili Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyin Al-Bashriyin Wa Al_Kufiyin Dan Dalil-Dalil Nahwu Yang Digunakan," *Tsaqofah Dan Tarikh* 3, no. 1 (2018): 39.

[2] Ismi Latifah dan Asep Sopian Fauziah, "Kajian Inna: Dialektika Aliran Basrah Dan Kuffah Dalam Buku Al-Inshaf Fi Masail Al-Khilaf," *Ukazh* 4, no. 1 (2023): 102–18.

[3] Harianto, "Beberapa Perbedaan Masalah-Masalah Nahwu Antara Bashrah Dan Kuffah Dalam Kitab Al-Inshaf Fii Masa'ili Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyin Al-Bashriyin Wa Al_Kufiyin Dan Dalil-Dalil Nahwu Yang Digunakan."

[4] Tati dan Anwar Rudi Nurhayati, "Perdebatan Mazhab Basrah Dan Kuffah Dalam Penetapan Kaidah-Kaidah Nahwu," *Jilbap* 01, no. 01 (2023).

Abu Bakar al-Anbari disebut oleh Abu Barakat Al-Anbari sebagai salah satu tokoh besar nahwu aliran Kuffah.[5] Demikian juga al-Farra' yang merupakan tokoh penting dalam aliran nahwu Kuffah yang hidup jauh sebelum al-Anbari. Keduanya adalah *nuhat* Kuffah akan tetapi keduanya memiliki sedikit perbedaan pandangan dalam ilmu mengolah data bahasa yang bisa terjadi karena beberapa hal. Al-Farra' bersama al-Akhfash adalah *nuhat* Kuffah yang pandanganya telah menyimpang dari pendahulunya.[6] Sedangkan al-Anbari juga memiliki pandangan nahwu yang berbeda dan lebih banyak berkontribusi pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.[7]

Pandangan *nuhat* klasik yang dianggap rumit dan filosofis mendapat respon dari para ahli nahwu modern salah satunya adalah Al-Makhzumi dengan menawarkan metode deskriptif dan menciptakan teori taisir an-nahwi al-'arabi[8] (simplifikasi nahwu Arab) dengan tujuan agar ilmu nahwu mudah untuk dipahami oleh pembelajar bahasa Arab di zaman sekarang. Selain itu, Syauqi Dhaif mendefinisikan nahwu sebagai alat untuk mengetahui akhir kata arab dengan i'rab dan Ibrahim Mustafa mendefinisikannya sebagai undang-undang dalam menentukan al-Kalam, dan penjelasan pada setiap kata yang wajib dalam kata jumlah, jumlah beserta beberapa jumlah, sehingga memecah ibarat dan memungkinkan dalam penekanan ma'nanya. [9]

Kitab Az-Zāhir karya al-Anbari yang menjadi objek penelitian ini adalah kitab yang berisi penjelasan asal-usul suatu kata yang digunakan dalam perkataan orang. Perkataan orang itu dikumpulkan baik dalam bentuk dzikir, bacaan shalat dan syair orang Arab yang dikutip dari ayat Al-Qur'an dan hadits. Al-Anbari merumuskan susunan morfologis dan gramatikal kebiasaan perkataan tersebut, dengan tetap

[5] M. Ibnu Qasim Al-Anbari, ضAl-Adhad (Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 1987).

[6] Najmuddin H. Abd. Safa, "PERBANDINGAN METODE NAHWU AL-AKHFASH DAN AL-FARRA' DALAM KITAB MA ANI ALQURAN," *Bahasa Dan Seni* 36, no. 2 (2008): 139–49.

[7] Mahyudin Ritonga, "Kontribusi Pemikiran Linguistik Al-Anbari Terhadap Penafsiran Kosa Kata Kontranimi (at-Tadhad)," *Afkaruna* 14, no. 2 (2018): 219–41.

[8] Menurut AlMakhzumi, ada delapan prinsip dasar yang digunakan dalam teori taisir an-nahwi 'Arabi, yaitu: (1) menolak teori 'amil, (2) menyusun kembali sistematika bab dan topik nahwu, (3) menggabungkan fonologi Arab dan morfologi Arab dalam kajian nahwu, (4) mengkonsep penunjang kemahiran berbicara merupakan dasar yang dihasilkan dari metode kritik nahwu Ibn Madha, (5) mendefinisi ulang sebagian bab-bab nahwu, (6) membuang bab-bab nahwu yang bersifat cabang dan tidak diperlukan kembali seperti menghapus i'rab mahalli dan taqdiri, (7) menyempurnakan bab-bab yang dianggap perlu untuk disempurnakan, (8) menghadirkan unsur ma'ani dalam ilmu nahwu yang tertuang dalam asalib at-ta'bir.Andi Holilulloh, "Analisis Pemikiran Mahdi Al-Makhzumi Dalam Pembaharuan Nahwu," *Arabiyatuna* 5, no. 1 (2021).

[9] Fatkhur Roji, "Pembaharuan Nahwu Menurut Shauqi Dhaif Dan Ibrahim Musthafa," *El-Ibtikar* 9, no. 1 (2020).

menaruh perhatian pada aspek semantis yang dihasilkan oleh pengucapan orang.[10] Al-Al-Anbari tidak hanya mengutarakan pendapatnya sendiri, melainkan banyak sekali ahli nahwu pendahulunya yang mejadi sumber rujukan di antaranya adalah al-Kisai, al-Farra dan Abu Ubaidah.[11] Maka dari itu, kitab ini adalah salah satu kitab yang menarik dikaji karena relevansinya dengan ucapan berbahasa Arab yang biasa dijumpai.

Sedangkan al-Farra' sendiri adalah *nuhat* Kuffah yang dikenal dengan metode *tahlili* dalam menafsirkan Al-Qur'an.[12] Ciri khas dari tafsirnya adalah pendekatannya menggunakan linguistik yaitu nahwu, sehingga seolah-olah Al-Qur'an dijadikan objek untuk kajian nahwu. Pendekatan yang digunakan ini dinilai sebagai sisi lemah tafsir al-Farra' akan tetapi keunikannya adalah fokusnya pada ayat-ayat *musykil* yang sulit untuk dimaknai, sehingga menjadi ketertarikan sendiri untuk mempelajari tafsir *ma'ani* al-Farra'.

Beberapa uraian di atas meletakan tulisan ini pada perbedaan pandangan *nuhat* Kuffah yaitu al-Anbari dan al-Farra' yang memperlakukan data bahasa secara berbeda. Makalah ini akan mengkaji beberapa pemikiran nahwu Al-Anbari yang terdapat pada kitabnya az-Zāhir Fī Ma'ānī Kalimāti an-Nāsi dan kemudian bandingkan dengan pandangan pendahulunya yaitu al-Farra'. Tentunya hal ini akan menarik dikaji mengingat bahwa al-Anbari dan al-Farra' adalah linguis Arab yang cenderung mengolah data bahasa dengan metode yang sama yaitu deskriptif dan keduanya juga memiliki segudang karya yang sebagian menggambarkan corak pemikiranya dalam memberikan interpretasi terhadap Bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang berarti penyajian hasil penelitiannya dengan menganalisis dan mengitrepetasi data yang berupa fenomena melalui media kata. Sumber data penelitian adalah kitab "Az-Zāhir Fī Ma'ānī Kalimāti An-Nāsi" Karya Abu Bakar Al-Anbari. Data penelitian berupa kaidah nahwu yang ditulis Al-Anbari dan bertentangan dengan Farra'. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak yang berarti membaca berulang setiap data dan mencatatnya. Sedangkan cara menganalisis datanya adalah dengan mengkomprasikan pendapat Al-Anbari dengan Farra' pada kaidah nahwu yang sama.

[10] Hanaa Abbas Salman Inad Alshamery, "The Linguistics Analysis For Kalimat Al-Nas To Abi Baker Al-Anbari (D.328 A.H) in His Book Al-Zahir," *Majalah Diyali*, no. 92 (2022).

[11] Abdul Aziz Hamid Al-Anshari, "Manhaju Al-Imam Abi Bakar Ibn AL-Anbari Fi 'Irdhi AL-Qiroati Wa Taujihuha Min Khilali Kitab Al-Zahir Dirosah Wasfiyah," *Majallah Kuliyah Daru Al-Ulum*, no. 141 (2022).

[12] Abdul dan Barikli Mubaroka Rohman, "Keunikan Metodologi Tafsir Al-Farra: Ma'ani Al-Quran," *Al-Muhafidz* 4, no. 1 (2024): 53–70.

PEMBAHASAN

Aliran Nahwu Kuffah adalah aliran yang melihat data bahasa dengan deskriptif sedangkan aliran Basrah cenderung falsafi dan prespektif. Berbeda dengan aliran Basrah yang tokohnya cenderung memiliki pendapat seragam, aliran Kuffah lebih beragam pandangan, sebagaimana pandangan nahwu al-Anbari yang ada dalam kitabnya az-Zāhir Fī Ma'ānī Kalimāti an-Nāsi memiliki perbedaan dengan al-Farra'.

Perbedaan Pandangan Nahwu Al-Anbari dengan Al-Farra'

1. *Rafanya Athaf Isim Inna*[13]

Al-Anbari mengatakan bahwa lafadz النعمة (an-ni'matu) pada jumlah لبيك إن الحمد والنعمةُ لك boleh *dirafakan* dengan menyimpan atau mentakdirkan *lam* sebagai *khobar inna.* Sehingga bentuk *ta'lilnya* adalah لبيك إن الحمد لك والنعمةُ لك maka *rafa'nya an-ni'matu* disebabkan oleh *lam* yang nampak.

Sibawaih[14] pernah membahas permasalahan ini dengan sedikit perbedaan. Ia mencontohkan إن زيدا ظريف وعمرو lafadz *'amrun dirafakan*. Akan tetapi di sini khobar inna sudah disebutkan terlebih dahulu. Alasan Sibawaih *merafakan* adalah karena lafadz *inna* mengandung makna *ibtida'* sehingga lafadz إن زيدا ظريف وعمرو memiliki makna yang sama dengan زيد ظريف وعمرو dengan membuang *adat taukid.*

Sedangkan al-Farra' dan al-Kisa'i mengatakan bahwa boleh merafakan athaf isim inna walaupun khabarnya belum sempurna. Akan tetapi al-Farra' mensyaratkan untuk melemahkan pengamalan *inna*. Pada masalah ini al-Anbari dan al-Farra' sepakat membolehkan *rafanya athaf isim inna*, akan tetapi keduanya memberikan alasan yang berbeda.

[13] Ibrahim bin Nashir Asy-Syaqori, *Al-Ittijahu An-Nahwi Fii Kitabi Az-Zahir Li Ibni Al-Anbari Baina Al-Bashiyin Wa Al-Kufiyin* (Kairo: Majallatu Kulliatu Al-Lughotu Al-Arabiyatu, n.d.).

[14] M. Ibnu Qasim Al-Anbari, *Az-Zahir Fii Ma'ani Kalimati An-Naasi* (Baghdad: Daaru asy-Syuun, 1987).

2. *Nashabnya Lafadz Marhaban Wa Ahlan Wa Sahlan*[15]

Abu Bakar al-Anbari mengatakan bahwa nashabnya lafadz *Marhaban Wa Ahlan Wa Sahlan* dikarenakan menjadi *maf'ul bih* dari *fi'il* yang dibuang. Sehingga jika *dita'lil* maka jumlah lengkapnya[16] adalah

لقيت رحبا أي لقيت سعة، ولقيت أهلا كأهلك، ولقيت سهلا أي سهلت عليك أمورك

Sedangkan al-Farra' *menashabkan* lafadz *Marhaban Wa Ahlan Wa Sahlan* dengan alasan menjadikan lafadz tersebut sebagai masdar yang mengandung makna doa. Sehingga lafadz tersebut sempurnanya adalah رحب الله بك مرحبا وأهلك أهلا al-Farra' juga menyenandungkan sebuah syiir

فقلت له أهلا وسهلا ومرحبا # فهذا مقيل صالح وصديق

Al-Farra[17] mengatakan bahwa lafadz *Marhaban Wa Ahlan Wa* Sahlan *dinashabkan* dengan *takwil* yang berkedudukan sebagai mashdar. Pada masalah ini al-Anbari dan al-Farra berbeda pandangan pada *illat nashabnya* lafadz *Marhaban Wa Ahlan Wa Sahlan.*

3. Huruf *Illa* dengan Makna *Wawu*[18]

Al-Anbari mengatakan dalam firman Alloh

الذين يجتنبون كبائر الإثم والفواحش إلا اللممَ

Yaitu orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan kecil

Al-Anbari berpendapat bahwa makna *Illa* pada ayat tersebut adalah huruf *athaf wawu* sehingga lafadz *al-lamama nashab* karena *ma'tuf* pada lafadz *kabaira.* Bermakna *wawu athaf* karena Alloh juga tidak meringankan terhadap dosa-dosa kecil.

Sedangkan al-Farra' menolak pandangan bahwa *illa* bermakna *wawu athaf,* al-Farra' memaknai ayat tersebut menjadi

.....الذين يجتنبون كبائر الإثم والفواحش إلا المتقارب من صغير الذنوب

[15] Asy-Syaqori, *Al-Ittijahu An-Nahwi Fii Kitabi Az-Zahir Li Ibni Al-Anbari Baina Al-Bashiyin Wa Al-Kufiyin*.

[16] Al-Anbari, *Az-Zahir Fii Ma'ani Kalimati An-Naasi*.

[17] Ibid.

[18] Asy-Syaqori, *Al-Ittijahu An-Nahwi Fii Kitabi Az-Zahir Li Ibni Al-Anbari Baina Al-Bashiyin Wa Al-Kufiyin*.

Menurut Farra' tidak perlu mengubah makna *illa* menjadi *wawu* kecuali pada makna yang darurat.[19] Pada masalah ini al-Anbari berbeda dengan Farra pada tafsiran makna *illa* pada QS an-Najm ayat 32, akan tetapi masih dalam *irab* yang sama hanya berbeda *tarkib* atau kedudukan kalimat.

4. *Nashab* dan *Khafadnya* kalimat setelah *Balha* (بله) [20]

Al-Anbari mengatakan para ahli linguistik Arab berpendapat bahwa *balha* mengandung makna *ala* (huruf jer) seperti sabda Nabi;

الله عز وجل أعددت لعبادي الصالحين ما لا عين رأت ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر ذخرا بله ما أطلعكم الله عليه

Allah Aza wa Jalla berfirman aku telah menyiapkan sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan tak pernah terlintas di benak manusia untuk hamba-hambaku yang salih sebagai simpanan atas apa yang diperlihatkan Allah pada kalian.

Lafadz setelah *balha* dijarkan sebagaimana huruf *jar ala.*

Sedangkan menurut al-Farra kalimat setelah *balha* bisa dibaca *jar* atau *nashab.* Dijarkan karena memiliki makna seperti *ala,* dan *dinashabkan* karena kalimat *balha* bermakna *da'* (دع). Pada masalah ini al-Anbari dan al-Farra memiliki sedikit perbedaan pada tafsiran makna balha yang berdampak pada i'rab kalimat sebelumnya.

Alasan Perbedaan Pandangan Abu Bakar Al-Anbari dengan Al-Farra'

Perbedaan pandangan yang dipaparkan di atas bisa dipahami sebagai perbedaan masalah furuiyyah saja tidak sampai pada prinsip atau epistemologi nahwunya. Perbedaan ini bisa disebabkan karena beberapa hal yang melatar belakanginya di antaranya adalah;

1. Al-Anbari dalam kitab Az-Zahir banyak menyebut pendapat dari ulama Basrah dan Kuffah akan tetapi al-Anbari lebih banyak mengikuti pendapat ulama Basrah.[21]

[19] Ibid.

[20] Ibid.

[21] Hatim Shalih Ad-Dhamn, *Ibn Al-Anbari Sirathu Wa Muallifatuhu Ma'a Mulhaq Fih* (Dubai: Daru al-Ba'asyir, 2014).

2. Al-Anbari menuliskan kitab Az-Zahir dengan sumber yang beragam, Al-Anbari tidak secara spesifik mengaitkan pendapatnya dengan salah satu ulama.[22] Al-Anbari menulis kitabnya dengan menggali dari pendapat ahli linguistik Arab sezamannya dan ulama terdahulu dari alirang Basrah ataupun Kuffah.
3. Al-Anbari cenderung menghindari masalah *khilafiyah* nahwu Basrah dengan Kufah.[23] Namun secara umum menurut para pembacanya al-Anbari digolongkan pada ahlu nahwu Kuffah pada masa ke-empat.[24]
4. Pada kitab al-Idhah Fii 'Ilali al-Nahwi karya az-Zujaji, al-Anbari adalah salah satu murid Tsa'lab seorang tokoh nahwu Kufah namun tidak selalu mengikuti pemikiran gurunya yaitu Tsa'lab.

KESIMPULAN

Paparan di atas adalah pandangan nahwu dari dua *nuhat* Kufah yaitu al-Anbari dan al-Farra'dalam kitab "az-Zāhir Fī Ma'ānī Kalimāti an-Nāsi". Keduanya memiliki pendapat kuat, al-Anbari sebagai pengarang kitab az-Zahir memiliki ketelitian dalam merumuskan susunan gramatikal kalimat-kalimat yang biasa diucapkan oleh orang. Sedangkan al-Farra' sebagai ahli bahasa yang mempunyai spesialisasi ayat-ayat musykil juga memberikan pandangan yang kuat. Dalam kitab az-Zahir Al-Anbari dinilai memiliki kecenderungan untuk mengikuti pendapat ulama Basrah. Akan tetapi dalam pandangan nahwunya secara umum, al-Anbari tetap mengikuti metode nahwu Kuffah yang deskriptif. Sedangkan al-Farra' tetap pada ketegasan dengan metode Kuffinya. Hal ini terjadi karena al-Anbari hidup di era yang lebih baru sehingga al-Anbari lebih banyak membaca pandangan ulama pendahulunya, dan al-Farra' hidup di masa yang lebih dahulu dan masih memiliki kecenderungan *ta'asub* pada metode Kufah.

[22] Asy-Syaqori, *Al-Ittijahu An-Nahwi Fii Kitabi Az-Zahir Li Ibni Al-Anbari Baina Al-Bashiyin Wa Al-Kufiyin*.

[23] Ibid.

[24] Syauqi Dhaif, *Madarisu An-Nahwiyah* (Mesir: Daaru al-Ma'rifah, 1968).

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dhamn, Hatim Shalih. *Ibn Al-Anbari Sirathu Wa Muallifatuhu Ma'a Mulhaq Fih*. Dubai: Daru al-Ba'asyir, 2014.

Al-Anbari, M. Ibnu Qasim. □*Al-Adhad*. Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 1987.

———. *Az-Zahir Fii Ma'ani Kalimati An-Naasi*. Baghdad: Daaru asy-Syuun, 1987.

Al-Anshari, Abdul Aziz Hamid. "Manhaju Al-Imam Abi Bakar Ibn AL-Anbari Fi 'Irdhi AL-Qiroati Wa Taujihuha Min Khilali Kitab Al-Zahir Dirosah Wasfiyah." *Majallah Kuliyah Daru Al-Ulum*, no. 141 (2022).

Alshamery, Hanaa Abbas Salman Inad. "The Linguistics Analysis For Kalimat Al-Nas To Abi Baker Al-Anbari (D.328 A.H) in His Book Al-Zahir." *Majalah Diyali*, no. 92 (2022).

Asy-Syaqori, Ibrahim bin Nashir. *Al-Ittijahu An-Nahwi Fii Kitabi Az-Zahir Li Ibni Al-Anbari Baina Al-Bashiyin Wa Al-Kufiyin*. Kairo: Majallatu Kulliatu Al-Lughotu Al-Arabiyatu, n.d.

Dhaif, Syauqi. *Madarisu An-Nahwiyah*. Mesir: Daaru al-Ma'rifah, 1968.

Fauziah, Ismi Latifah dan Asep Sopian. "Kajian Inna: Dialektika Aliran Basrah Dan Kuffah Dalam Buku Al-Inshaf Fi Masail Al-Khilaf." *Ukazh* 4, no. 1 (2023): 102–18.

Hadi, Moh Solikul, Abdul Kahfi Amrullah, and Khoerul Anwar, 'Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul Al-Bab Prespektif', 1.1 (2024), 61–62 https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.772

Harianto, Nedli. "Beberapa Perbedaan Masalah-Masalah Nahwu Antara Bashrah Dan Kuffah Dalam Kitab Al-Inshaf Fii Masa'ili Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyin Al-Bashriyin Wa Al_Kufiyin Dan Dalil-Dalil Nahwu Yang Digunakan." *Tsaqofah Dan Tarikh* 3, no. 1 (2018): 39.

Holilulloh, Andi. "Analisis Pemikiran Mahdi Al-Makhzumi Dalam Pembaharuan Nahwu." *Arabiyatuna* 5, no. 1 (2021).

Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, M. Sayyidul Abrori, 'Reconstruction Of Martin Heiddeger's Thinking Existentialism Model on Education InThe Industrial Era 4.0', *Journal of Research in Islamic Education*, 03.02 (2021), 47–58

Nurhayati, Tati dan Anwar Rudi. "Perdebatan Mazhab Basrah Dan Kuffah Dalam Penetapan Kaidah-Kaidah Nahwu." *Jilbap* 01, no. 01 (2023).

Ritonga, Mahyudin. "Kontribusi Pemikiran Linguistik Al-Anbari Terhadap Penafsiran Kosa Kata Kontranimi (at-Tadhad)." *Afkaruna* 14, no. 2 (2018): 219–41.

Rohman, Abdul dan Barikli Mubaroka. "Keunikan Metodologi Tafsir Al-Farra: Ma'ani Al-

Quran." *Al-Muhafidz* 4, no. 1 (2024): 53–70.

Roji, Fatkhur. "Pembaharuan Nahwu Menurut Shauqi Dhaif Dan Ibrahim Musthafa." *El-Ibtikar* 9, no. 1 (2020).

Safa, Najmuddin H. Abd. "PERBANDINGAN METODE NAHWU AL-AKHFASH DAN AL-FARRA' DALAM KITAB MA ANI ALQURAN." *Bahasa Dan Seni* 36, no. 2 (2008): 139–49.